



## JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal: <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdiqbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

### MENYELISIK POLA KEKERABATAN BAHASA MELALUI CERITA RAKYAT BERJUDUL *I KEDIS CANGAK (PEDANDA BAKA)* DI BALI: ANALISIS LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Muhammad Aditya Wisnu Wardana<sup>1</sup>, M. Furqon Al Maarif<sup>2</sup>, Zanida Zulfana Kusnasari<sup>3</sup>, Slamet Mulyono<sup>4</sup>  
[aditya\\_wisnu246@student.uns.ac.id](mailto:aditya_wisnu246@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [furqonalmaarif@student.uns.ac.id](mailto:furqonalmaarif@student.uns.ac.id)<sup>2</sup>, [zanidazulfana@student.uns.ac.id](mailto:zanidazulfana@student.uns.ac.id)<sup>3</sup>  
[slametjagalan@staff.uns.ac.id](mailto:slametjagalan@staff.uns.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

#### ABSTRACT

*The diversity of languages in Indonesia is one of the advantages possessed by Indonesia as a multicultural and multilingual nation. The variety of languages speakers use is not the same; changes occur in various languages because speakers of a language usually make contact or relationships with speakers of other languages and occur over a long period. The comparative method is one of the methods used to compare languages in detail and systematically to prove historical or historical relationships between these languages. Comparative studies are always related to lexicostatistical calculations called internal reconstructions. This research is classified as descriptive research. In this study, the data were explained to obtain an adequate description of the research object without any manipulation or treatment of the subject and research object. The subject of this research is Balinese folklore with the title *I Kedis Cangak (Pedanda Baka)*, which can be found on the page <https://www.komangputra.com/av/kedis-cangak>. The technique used in this study is note-taking, in which the author carefully reads the folklore *I Kedis Cangak (Pedanda Baka)* and then notes every word that has something in common with Indonesian. The results of this study were the number of syllables, sound patterns, affixes, and basic word patterns in the folklore *I Kedis Cangak (Pedanda Baka)*. The results of this study are the similarities and differences between BB and BI at the phonological level. These similarities and differences relate to the type and number of phonemes, diphthongs, clusters, and syllable patterns in BB and BI.*

**Keywords:** *Folklore; I Kedis Cangak (Baka Pastor); Comparative Historical Linguistics*

#### ABSTRAK

Keragaman bahasa di Indonesia menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki oleh Indonesia sebagai bangsa yang multikultural dan multilingual. Keberagaman bahasa yang digunakan oleh penutur tidaklah sama, perubahan terjadi pada berbagai bahasa karena biasanya penutur bahasa mengadakan kontak atau hubungan dengan penutur bahasa lainnya dan terjadi dengan rentang waktu yang lama. Metode komparasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk membandingkan bahasa secara terinci dan sistematis guna membuktikan hubungan sejarah atau histori di antara bahasa-bahasa tersebut. Kajian komparasi selalu berkaitan dengan penghitungan leksikostatistik yang disebut dengan rekonstruksi internal. Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, data-data dijelaskan sebagaimana adanya untuk mendapatkan gambaran yang memadai mengenai objek penelitian tanpa adanya manipulasi atau perlakuan terhadap subjek dan objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Bali dengan judul *I Kedis Cangak (Pedanda Baka)* yang didapatkan pada laman <https://www.komangputra.com/av/kedis-cangak>. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan simak catat, di mana penulis membaca secara saksama cerita rakyat *I Kedis Cangak (Pedanda Baka)* kemudian mencatat setiap kata yang mempunyai kesamaan dengan bahasa Indonesia. Hasil dalam penelitian berupa jumlah suku kata, pola bunyi, imbuhan, dan pola dasar kata pada cerita rakyat *I Kedis Cangak (Pedanda Baka)*. Hasil penelitian ini adalah adanya persamaan dan perbedaan antara BB dan BI dalam tataran fonologi. Persamaan dan perbedaan tersebut tentunya berhubungan dengan jenis dan jumlah fonem, diftong, kluster, dan pola persukuan dalam BB dan BI.

**Kata Kunci:** *Cerita Rakyat; I Kedis Cangak (Pedanda Baka); Linguistik Historis Komparatif*

*Received Desember 30, 2022; Revised Januari 2, 2022; Accepted Februari 22, 2022*

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara dengan gugusan pulau yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa di masing-masing daerah, kekayaan serta keragaman bahasa di Indonesia menjadi salah satu karakteristik khas Indonesia (Bulan, 2019). Keragaman budaya yang berdampak pada banyaknya bahasa juga terjadi di Indonesia, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Bali, dan masih banyak lagi bahasa lainnya. Di Indonesia tidak hanya ada bermacam-macam bahasa sesuai suku yang menjadi penyebabnya, tetapi dalam bahasa tersebut memiliki banyak variasi.

Setiap suku di suatu negara memiliki bahasa yang berbeda setiap daerahnya, hal ini disebabkan oleh letak geografisnya yang berbeda. Menurut (Qomariana et al., 2019) terjadinya perbedaan bahasa disebabkan oleh letak daerah yang mempunyai variasi Bahasa yang berbeda antara satu suku dengan suku yang lain yang mendiami. Hal ini yang menimbulkan berbagai variasi bahasa yang berbeda antar penutur yang satu dengan penutur yang lain.

Keragaman bahasa di Indonesia menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki oleh Indonesia sebagai bangsa yang multicultural dan multilingual. Menurut (Siagian & Noviyanti, 2022) bahasa daerah mempunyai peran besar dalam memberikan penambahan kosakata bahasa nasional yakni melalui penyerapan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Dengan adanya peran tersebut diharapkan mampu mengimbangi pengaruh bahasa asing yang masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia. Keberagaman bahasa yang digunakan oleh penutur tidaklah sama, perubahan terjadi pada berbagai bahasa karena biasanya penutur bahasa mengadakan kontak atau hubungan dengan penutur bahasa lainnya dan terjadi dengan rentang waktu yang lama (Leksono & Kosasih, 2020).

Metode komparasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk membandingkan bahasa secara terinci dan sistematis guna membuktikan hubungan sejarah atau histori di antara bahasa-bahasa tersebut. Kajian komparasi selalu berkaitan dengan penghitungan leksikostatistik yang disebut dengan rekonstruksi internal. Menurut (Senjaya et al., 2020) bahasa dapat dibuktikan mempunyai leluhur yang sama dapat dikatakan bahasa tersebut adalah *cognate*. Kemudian tujuan dilakukan linguistik historis komparatif sebagai upaya untuk membandingkan suatu bahasa dengan bahasa lainnya guna mengetahui tingkat kekerabatan.

Tujuan dari adanya analisis antar bahasa sebagai upaya untuk memudahkan dan mengurangi kesulitan yang ada dari peristiwa peralihan bahasa yang terjadi saat kegiatan pembelajaran atau analisis perbandingan bahasa, sehingga pendidik atau guru mampu menciptakan atau mengembangkan metode yang sesuai dengan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Subana dan Suyata (2010:228) bahwa dengan analisis kontrastif, ciri kebahasaan antarbahasa yang dibandingkan dapat diketahui, dan hal itu akan memudahkan guru dalam mengajarkan bahasa kedua (B2) bagi siswanya.

Analisis perbandingan bahasa menurut Aulia (2019) adalah suatu prosedur kerja yang memiliki empat langkah, yakni: (1) memperbandingkan B1 dengan B2, (2) memprediksi atau memperkirakan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa, (3) menyusun atau merumuskan bahan yang akan diajarkan, dan (4) memilih cara (teknik) untuk menyajikan pengajaran bahasa kedua. Dengan analisis kontrastif, diharapkan pengajaran bahasa kedua (B2) atau bahasa asing (BA) menjadi lebih baik.

Kebermanfaatan analisis perbandingan bahasa menjadi salah satu upaya dalam memberikan kemudahan dalam pembelajaran bahasa di dalam kelas maupun kehidupan bersosial masyarakat serta mengetahui permasalahan yang sering terjadi antara perbandingan bahasa Indonesia dan bahasa Bali (Aulia, 2019). Analisis bidang fonologi dapat dilakukan pada tataran fonem, diftong, kluster, dan pemenggalan kata. Manfaat pengajaran perbandingan bahasa adalah mengetahui keragaman serta kedekatan bahasa masing-masing daerah. Dalam hal ini adalah pengajaran bahasa Indonesia di bidang pendidikan. Kekerabatan bahasa juga dapat diamati dari karya sastra berupa cerita rakyat yang melingkupi kebudayaan masyarakat. Juansah et al. (2021) mengungkapkan bahwa cerita yang dimainkan para pelaku dengan peran, latar, dan alur dalam rangkaian cerita yang berasal dari imajinasi pengarang sehingga terwujud suatu cerita disebut fiksi.

Cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra fiksi (Rahmat, 2019). Cerita rakyat adalah wadah untuk mengenal asal-usul nenek moyang dan kehidupan para pendahulu (Juansah et al., 2021). Cerita rakyat juga merupakan sarana menanamkan benih-benih kesadaran tentang keagungan budaya penunjang kehidupan suatu bangsa (Sugiarti et al., 2022).

Keragaman bahasa Indonesia salah satunya ada di bahasa Bali (BB) sebagai bahasa ibu (*mother language*) masyarakat atau mayoritas penduduk Bali saat itu terdapat kecenderungan menggunakan bahasa kedua, khususnya yang tinggal di daerah perkotaan. Bahasa Bali sendiri berkembang dengan kesamaan bahasa seperti bahasa Jawa dikarenakan pada awalnya banyak masyarakat Jawa yang bermigrasi ke daerah Bali untuk menjual hasil bumi atau bahkan melakukan pernikahan dengan masyarakat Bali sehingga Bahasa Jawa dan Bahasa Bali mengalami kesamaan (Qomariana et al., 2019). Selain itu sebagai daerah dengan pariwisata internasionalnya bahasa Bali saat ini juga berdampingan dengan bahasa Inggris mengingat Bali sebagai salah satu destinasi wisata internasional.

Pada bidang pengajaran bahasa, BB menghiasi pembelajaran di tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Setelah siswa dianggap siap menggunakan bahasa pengantar (BI) Indonesia, pelajaran akan menggunakan bahasa Indonesia (BI) secara keseluruhan (Nugraheni, 2022). Bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa pengantar di sekolah perlu dikuasai dengan baik oleh siswa (Hudaya, 2022). Terganggunya kondisi tersebut akan menghambat penyerapan materi pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Indonesia (BI) menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran (Nirmalasari, 2022). Persoalannya, oleh karena bahasa Indonesia (BI) harus diajarkan dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia, siswa yang bahasa pertamanya (B1) bahasa daerah harus belajar dua kali, pertama memahami bahasa pengantarnya dan kedua belajar bahasanya (B2) (Wardana, Saddhono, & Suhita, 2022). Hal itu menyulitkan siswa, terutama siswa di daerah pinggiran dan pedalaman yang belum menguasai bahasa Indonesia (B2) (Kumaat et al., 2018).

Pengajaran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan atau dilaksanakan dalam lingkungan sekolah merupakan salah satu upaya dalam memberikan pembelajaran bahasa kedua atau bahasa nasional yang perlu dipelajari (Pratyaksa, 2018). Namun, masih banyak siswa atau peserta didik yang mengalami kesalahan berbahasa Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung (Najah, 2019). Peserta didik pada umumnya mengalami kesalahan atau kesulitan berbahasa akibat penggunaan atau kebiasaan dalam penggunaan bahasa ibu. Tidak sedikit juga unsur bahasa pertama yang digunakan peserta didik mengalami kerancuan berbahasa. Menurut (Qomariana et al., 2019) banyak solusi yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan yang muncul. Salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan dan kesalahan siswa akibat pengaruh unsur-unsur kebahasaan itu adalah analisis kontrastif (Wardana, Saddhono, & Rakhmawati, 2022). Oleh karena itu, analisis kontrastif dapat dijadikan solusi alternatif dalam pengajaran bahasa kedua (Dharma et al., 2019). Dengan melakukan analisis kontrastif, guru dapat mengetahui kesulitan dan kesalahan siswa dalam berbahasa (Farid, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut, tepatlah jika dilakukan studi analisis kontrastif antara bahasa Bali (BB) dan bahasa Indonesia (BI) untuk mengatasi kesulitan yang ada dalam pembelajaran.

Penelitian ini membahas kekerabatan bahasa yang ada di Indonesia. Dalam hal ini, bahasa Bali dipilih sebagai objek kajiannya. Bahasa yang berasal dari satu moyang yang sama memiliki wujud kesamaan korespondensi atau kekerabatan, utamanya dalam dari segi morfologisnya. Dengan demikian perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kekerabatan dan perbandingan antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan kosakata bahasa Bali dengan bahasa Indonesia menggunakan kajian linguistik historis komparatif.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, data-data dijelaskan sebagaimana adanya untuk mendapatkan gambaran yang memadai mengenai objek penelitian tanpa adanya manipulasi atau perlakuan terhadap subjek dan objek penelitian. Siswanto et al. (2022) mengatakan bahwa penelitian deskriptif memiliki tujuan utama untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Hal ini tampaknya senada dengan pendapat Prabawaningrum (2019) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan atau menginformasikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Bali dengan judul *I Kedis Cangak (Pedanda Baka)* yang didapatkan di laman <https://www.komangputra.com/av/kedis-cangak>. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan simak catat, di mana penulis membaca secara saksama cerita rakyat *I Kedis Cangak (Pedanda Baka)* kemudian mencatat setiap kata yang mempunyai kesamaan dengan bahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis kekerabatan bahasa Indonesia dan Bali yang ada di dalam cerita rakyat *I Kedis Cangak (Pedanda Baka)* terdapat beberapa aspek yang dianalisis berupa aspek struktur bahasa, pola bunyi, dan jumlah suku kata. Berikut adalah hasil dari analisis kekerabatan bahasa Indonesia dan bahasa Bali yang dianalisis melalui cerita rakyat *I Kedis Cangak (Pedanda Baka)*.

**Tabel 1. Bandingan Jumlah Suku Kata BB dan BI**

Bahasa Indonesia (BI)				Bahasa Bali (BB)		
Aspek		Struktur Bunyi	Arti	Aspek	Fungsi	Morfologi
Kata				Kata		
Jumlah Suku Kata	Berkilau	(Ber+kilau) Kata dasar: kilau 3 suku kata	Maksud kata berkilau adalah keadaan suatu benda penuh kilau.	Makenyah (3 suku kata)	Prefiks ma-memiliki fungsi yang sama dengan prefiks ber-pada kata berkilauan, yaitu sebagai pembentuk kata sifat.	Mempunyai afiksasi prefiks /ma/ yang melekat pada morfem pangkal. Antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali sama-sama memiliki 3 suku kata.
	Berjuntai	(Ber+juntai) Kata dasar: juntai 3 suku kata	Maksud kata berjuntai adalah keadaan suatu benda yang menggantung terayun-ayun.	Paglawir (3 suku kata)	Prefiks ber-dalam bahasa Indonesia dan pa-dalam bahasa Bali bermakna sama, yaitu memiliki fungsi sebagai pembentuk kata sifat.	Mempunyai afiksasi prefiks /pa-/ yang melekat pada morfem pangkal atau morfem kata sifat. Antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali sama-sama memiliki 3 suku kata.

	Berhari-hari	(Ber+hari-hari) Kata dasar: hari-hari Kata asal: hari 5 suku kata	Dua kata hari menandakan berjumlah lebih dari satu atau dapat diartikan sebagai beberapa hari.		Sadina-dina (5 suku kata)	Kata sadina-dina dibentuk oleh prefiks sa- dan kata dasarnya dina. Prefiks sa- di sini sama dengan prefiks ber- pada kata berhari-hari yang berfungsi sebagai numeralia.	Mempunyai afiksasi prefiks /sa-/ sebelum adanya reduplikasi pada kata dasar yang mempunyai kesamaan dengan pola pada bahasa Indonesia. Antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali sama-sama memiliki 5 suku kata.
	Uring-uringan	(Uring+uring+an) Kata dasar: uring 5 suku kata	Pengulangan kata tersebut menjelaskan mengenai keadaan		Muring-uringan (5 suku kata)	Menjelaskan nomina atau pronomina.	Terjadi penghilangan fonem /a/ yang terjadi akibat adanya awalan /ma-/ melekat pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal. Antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali sama-sama memiliki 5 suku kata.
	Terkejut	(Ter+kejut) Kata dasar: kejut 3 suku kata	Menyatakan kondisi seseorang yang sedang kaget.		Tengkejut (3 suku kata)	Termasuk kata kerja dan menyatakan suatu kondisi. Prefiks teng- sama fungsinya dengan prefiks ter-.	Terdapat perubahan konsonan dari /r/ menjadi /ng/ pada tengah kata. Antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali sama-sama memiliki 3 suku kata.
	Mengulur	(Me(N)+ulur) Kata dasar: ulur 3 suku kata	Menunjukkan suatu perbuatan ulur atau memperpanjang waktu.		Ngulurin (3 suku kata)	Prefiks me(n)- dalam bahasa Indonesia dan ng- serta -in dalam bahasa Bali bermakna sama, yaitu kegiatan	Terdapat penghilangan prefiks /me-/ dan tambahan sufiks /-in/. Antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali sama-sama memiliki 3 suku kata.

						melakukan sesuatu.	
	Lipatkan	(Lipat+kan) Kata dasar: lipat 3 suku kata	Menunjukkan kalimat perintah untuk melipat sesuatu.		Lipetang (3 suku kata)	Sufiks -kan dalam bahasa Indonesia dan -ang pada bahasa Bali bermakna sama, yaitu sebagai kalimat perintah.	Terdapat perubahan vokal /a/ menjadi /e/ pada tengah kata dan perubahan akhiran /-kan/ menjadi /-ang/. Antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali sama-sama memiliki 3 suku kata.
	Berdiri	(Ber+diri) Kata dasar: diri 3 suku kata	Prefiks berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Berdiri berarti kegiatan tegak bertumpu pada kaki.		Majujuk (3 suku kata)	Prefiks ber- dalam bahasa Indonesia dan ma- dalam bahasa Bali sama-sama bermakna melakukan suatu kegiatan.	Mempunyai pengucapan dan penulisan yang berbeda dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali sama-sama memiliki 3 suku kata.
	Berpikir-pikir	(Ber+pikir+pikir) Kata dasar: berpikir Kata asal: pikir 5 suku kata	Mengandung arti sedang melakukan kegiatan berpikir atau menimbang-nimbang.		Mapineh-pineh (5 suku kata)	Prefiks ber- dalam bahasa Indonesia dan ma- dalam bahasa Bali sama-sama bermakna melakukan suatu kegiatan.	Mempunyai kesamaan reduplikasi dengan pola pada bahasa Indonesia. Antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali sama-sama memiliki 5 suku kata.
	Mengapit	(Me(N)+apit) Kata dasar: apit 3 suku kata	Berarti melakukan suatu kegiatan menghimpit.		Ngapit (2 suku kata)	Prefiks me(n)- dalam bahasa Indonesia dan ng- dalam bahasa Bali bermakna sama, yaitu kegiatan melakukan sesuatu.	Terdapat penghilangan prefiks /me-/ dalam bahasa Bali. Selain itu, terdapat perbedaan suku kata. Dalam bahasa Indonesia berjumlah 3 suku kata dan dalam bahasa Bali sejumlah 2 suku kata.
	Mengharap-harap	(Me(N)+harap+harap)	Berarti melakukan kegiatan		Ngasih-asih	Prefiks me(n)- dalam	Mempunyai kesamaan reduplikasi

		Kata dasar: mengharap Kata asal: harap 5 suku kata	berharap akan sesuatu.		(4 suku kata)	bahasa Indonesia dan ng- dalam bahasa Bali bermakna sama, yaitu kegiatan melakukan sesuatu.	dengan pola pada bahasa Indonesia. Terdapat perbedaan jumlah suku kata. Dalam bahasa Indonesia berjumlah 5 suku kata dan dalam bahasa Bali sejumlah 4 suku kata.
	Melihat	(Me+lihat) Kata dasar: lihat 3 suku kata)	Berarti kegiatan menggunakan mata untuk memandang.		Ngatonang (3 suku kata)	Prefiks me(n)- dalam bahasa Indonesia dan ng- dalam bahasa Bali bermakna sama, yaitu kegiatan melakukan sesuatu.	Terdapat perbedaan penulisan prefiks. Antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali sama-sama memiliki 3 suku kata.
	Melewati	(Me+lewat+ i) Kata dasar: lewat Kata asal: lewat 4 suku kata	Berarti kegiatan melalui sesuatu.		Kaliwat (3 suku kata)	Prefiks me- dalam bahasa Indonesia dan ka- dalam bahasa Bali bermakna sama, yaitu kegiatan melakukan sesuatu.	Terdapat perubahan prefiks /me-/ menjadi /ka-/ dan vokal /e/ menjadi /i/. Selain itu, terdapat perbedaan suku kata. Dalam bahasa Indonesia berjumlah 4 suku kata dan dalam bahasa Bali sejumlah 3 suku kata.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1. tersebut terdapat 14 data dengan aspek kesamaan struktur morfologi yang ada pada bahasa Indonesia dan bahasa Bali di cerita rakyat cerita rakyat *I Kedis Cangak (Pedanda Baka)*. Hal ini memberikan sebuah hasil bahwasannya kekerabatan bahasa Indonesia dengan bahasa Bali mempunyai kesamaan yang tidak jauh berbeda. Untuk memperjelas persamaan dan perbedaan antara BB dan BI dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Bandingan antara Fonem Vokal BB dan BI**

Bahasa Bali			Bahasa Indonesia		
Fonem	Alofon	Contoh Kata	Fonem	Alofon	Contoh Kata
/i/	[i]	[bani] /bani/	/i/	[i]	[basi] /basi/
	[I]	[batIs] /batis/		[I]	[sakIt] /sakIt/

*Analisis Perbandingan Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali pada Cerita Rakyat Bali Berjudul I Kedis Cangak (Pedanda Baka) (Muhammad Aditya Wisnu Wardana)*

				[i <sup>y</sup> ]	[ki <sup>y</sup> os] /kios/
/e/	[e]	[elɪŋ] /eling/	/e/	[e]	[sate] /sate/
	[ɛ ; E]	[erɛd] /erɛd/		[ɛ ; E]	[lɛmpar] /lempar/
/ə/	[ə]	[əmbot] /embot/	/ə/	[ə]	[gərah] /gerah/
/a/	[a]	[alih] /alih/	/a/	[a]	[suka] /suka/
	[ə]	[abə] /aba/		[ɑ]	[allɑh] /Allah/
				[ <sup>y</sup> a]	[di <sup>y</sup> a] /dia/
				[ <sup>w</sup> a]	[ku <sup>w</sup> a] /kuat/
/o/	[o]	[olih] /olih/	/o/	[o]	[obat] /obat/
	[ɔ ; O]	[bəlɔg] /belog/		[ɔ ; O]	[rɔbɔt] /robot/
/u/	[u]	[ujan] /ujan/	/u/	[u]	[baku] /baku/
	[U]	[sUrgə] /surga/		[U]	[mUrka] /murka/

Tabel 2. memperlihatkan bahwa vokal /a/ pada posisi akhir terbuka dilafalkan sebagai [ə], misalnya saja pada kata [subə] /suba/, [kijə] /kija/, [marə] /mara/, dsb. Dengan kata lain, BB tidak memiliki posisi fonem /a/ pada posisi akhir, pada umumnya fonem akhir /a/ berubah menjadi fonem /ə/, misalnya kata /rasa/ yang diucapkan [rasə]. Hal itu berbeda dengan yang terdapat pada BI, antara fonem /a/ dan /ə/ didistribusikan pada kata yang berbeda. Berikut ini disajikan bandingan fonem konsonan BB dengan BI.

**Tabel 3. Bandingan antara Fonem Konsonan BB dan BI**

Bahasa Bali			Bahasa Indonesia		
Fonem	Alofon	Contoh Kata	Fonem	Alofon	Contoh Kata
/b/	[b]	[baʈu] /batu/	/b/	[b]	[bakar] /bakar/
				[p]	[sebaʈ] /sebab/
/c/	[c]	[caɾə] /cara/	/c/	[c]	[cacat] /cacat/
/d/	[d]	[bədu] /bedu/	/d/	[d]	[duri] /duri/
				[t]	[abat] /abad/
			/f/	[f]	[naif] /naif/
/g/	[g]	[gadiŋ] /gading/	/g/	[g]	[gagal] /gagal/
				[k]	[togok] /togog/
				[ɣ]	[tabliɣ] /tabligh/
/h/	[h]	[lintah] /lintah/	/h/	[h]	[hitam] /hitam/
/j/	[j]	[jaʈə] /jaja/	/j/	[j]	[jejaʈ] /jejak/
/k/	[k]	[bukak] /bukak/	/k/	[k]	[kacaŋ] /kacang/
				[ʔ]	[anaʈ] /anak/
/l/	[l]	[ləgu] /legu/	/l/	[l]	[lunaʈ] /lunak/
				[L]	[aLLɑh] /allah/
/m/	[m]	[mokok] /mokok/	/m/	[m]	[makan] /makan/
/n/	[n]	[nolih] /tolih/	/n/	[n]	[nakal] /nakal/
/p/	[p]	[panəs] /panes/	/p/	[p]	[pakar] /pakar/
			/q/	[q]	[alquran] /Alquran/
/r/	[r]	[rasə] /rasa/	/r/	[r]	[harUm] /harum/
/s/	[s]	[sarəŋ] /sareng/	/s/	[s]	[sadar] /sadar/

			/ʃ/	[ʃ]	[ʃarat] /syarat/
/t/	[t]	[alit] /alit/	/t/	[t]	[tuan] /tuan/
	[t]	[paʃUŋ] /patung/			
			/v/	[v]	[tɛləvIsi] /televisi/
/w/	[w]	[wayah] /wayah/	/w/	[w]	[warna] /warna/
			/x/	[x]	[xenon] /xenon/
/ŋ/	[ŋ]	[paliŋ] /paling/	/ŋ/	[ŋ]	[paŋgɪl] /panggil/
/y/	[y]	[uyah] /uyah/	/y/	[y]	[payah] /payah/
/ŋ/	[ŋ]	[ŋəluk] /nyeluk/	/ŋ/	[ŋ]	[ŋata] /nyata/
			/z/	[z]	[zakat] /zakat/

Sebuah ciri khas dan menjadi keistimewaan BB ialah bahwa fonem eksplosif tak bersuara /t/ dilafazkan sebagai [t] pada posisi akhir, namun pada posisi awal dan tengah dilafazkan sebagai [t] (t retrofleksi). Selain itu, BB tidak memiliki fonem glotal [ʔ]. Biasanya kata-kata yang dibaca glotal pada BI fonemnya dihilangkan pada BB, misalnya kata /pəkak/ pada BI dibaca [pəkəʔ], tetapi pada BB dibaca /pəkak/. Contoh lain, kata /kakek/ pada BI dibaca [kakɛʔ], sedangkan pada BB fonem /k/ hilang atau luluh, dan dibaca [kakɛ].

Ketiadaan alofon-alofon fonem BI dalam BB tentunya mengakibatkan terjadinya kesalahan-kesalahan ucap pada ujaran BI penutur BB. Hal ini terjadi karena para penutur BB mentransfer sistem fonologi BB ke dalam BI. Berikut ini adalah kesalahan ujaran para penutur BB ketika berbicara dengan kosakata BI. Adanya ucapan atau pelafalan kosakata BI yang seperti ini tentunya disebabkan oleh sikap para penutur BB yang mentransfer intonasi dialeknya dalam berbicara dalam kosakata BI. Mengenai persebaran fonem vokal dan konsonan baik pada BB dan BI dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Distribusi Fonem Vokal BB dan BI**

Fonem	Posisi			Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir		Awal	Tengah	Akhir
/i/	/iruk/	/arit/	/umbi/	/i/	/ikan/	/pintu/	/api/
/e/	/eling/	/mereng/	/rame/	/e/	/ekor/	/nenek/	/sore/
/ə/	/əndih/	/adəp/	/marə/	/ə/	/əmas/	/ruwət/	/tipə/
/a/	/aduk/	/bawak/	/subə/ ; 'suba'	/a/	/anak/	/bagus/	/kota/
/o/	/okə/	/polos/	/roko/	/o/	/obat/	/balon/	/toko/
/u/	/ukir/	/ancuk/	/biu/	/u/	/ukir/	/masuk/	/bau/

**Tabel 5. Distribusi Fonem Konsonan BB dan BI**

Fonem	Posisi			Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir		Awal	Tengah	Akhir
/b/	/bənəh/	/ubad/	/ayub/	/b/	/bahasa/	/sebut/	/adab/

*Analisis Perbandingan Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali pada Cerita Rakyat Bali Berjudul / Kedis Cangak (Pedanda Baka) (Muhammad Aditya Wisnu Wardana)*

/c/	/ciciŋ/	/kaciŋ/	----	/c/	/cakap/	/baca/	----
/d/	/dadon/	/adep/	/ubad/	/d/	/dua/	/ada/	/abad/
				/f/	/fakir/	/kafan/	/maaf/
/g/	/gancan/	/sigi/	/awag/	/g/	/gaji/	/tiga/	/jajag/
/h/	/harimurti/	/sahasə/	/gətih/	/h/	/hari/	/lihat/	/tanah/
/j/	/jagut/	/bajan/	----	/j/	/jalan/	/manja/	----
/k/	/katik/	/jukut/	/barak/	/k/	/kami/	/paksa/	/politik/
/l/	/larə/	/alit/	/maəl/	/l/	/lekas/	/alas/	/kesal/
/m/	/malin/	/saməs/	/padəm/	/m/	/maka/	/kami/	/diam/
/n/	/nikə/	/inih/	/diŋin/	/n/	/nama/	/anak/	/daun/
/p/	/pəkək/	/tampəl/	/aləp/	/p/	/pasang/	/apa/	/siap/
				/q/	/quran/	----	----
/r/	/ruŋu/	/marə/	/ańar/	/r/	/raih/	/juara/	/putar/
/s/	/subəŋ/	/usap/	/batəs/	/s/	/suku/	/asli/	/lemas/
				/š/	/šarat/	/išarat/	----
/t/	/tanəm/	/patuh/	/jait/	/t/	/tali/	/mata/	/rapat/
				/v/	/variasi/	/lava/	----
/w/	/wedang/	/bawak/	----	/w/	/wanita/	/hawa/	----
				/x/	/xenon/	----	----
/ŋ/	/ŋondong/	/laŋit/	/gancan/	/ŋ/	/ŋilu/	/anŋin/	/peniŋ/
/y/	/yuyu/	/uyut/	----	/y/	/yakin/	/payung/	----
/ń/	/ńapńap/	/ańud/	----	/ń/	/ńata/	/hańa/	----
				/z/	/zeni/	/lazim/	----

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa (1) BB tidak memiliki fonem /a/ posisi pada posisi akhir, tetapi pada umumnya fonem akhir /a/ berubah menjadi fonem /ə/, misalnya kata /rasa/ menjadi /rasə/. Hal itu berbeda dengan yang terdapat pada BI, antara fonem /a/ dan /ə/ didistribusikan pada kata yang berbeda; (2) Fonem /w/, /y/, /j/, /c/, dan /ń/ dalam BB tidak memiliki lokasi persebaran di akhir kata. Fonem-fonem tersebut memiliki kesamaan dengan yang ada pada BI. Maksudnya, BI juga tidak memiliki kelima fonem tersebut pada posisi akhir kata. Tidak terdapatnya persebaran fonem w/, /y/, /j/, /c/, dan /ń/ di akhir kata baik pada BI maupun BB; (3) Fonem-fonem BI yang juga memiliki distribusi yang tidak lengkap adalah fonem-fonem yang tidak dimiliki oleh fonem BB, yaitu fonem /q/, /v/, /x/, dan /z/. Sedangkan fonem /f/ memiliki lokasi persebaran yang lengkap.

### Analisis Kontrastif Fonologi Pada Tataran Diftong dan Kluster

Masalah diftong atau vokoid rangkap ini berhubungan dengan sonoritas atau tingkat kenyaringan bunyi. Muslich (2010:69) mengatakan bahwa ketika dua deret bunyi vokoid diucapkan dengan satu hembusan udara akan terjadi ketidaksamaan sonoritasnya. Salah satu bunyi vokoid

pasti lebih tinggi sonoritasnya dibandingkan bunyi vokoid yang lain. Selain diftong yang merupakan perangkapan bunyi vokoid, dikenal juga perangkapan bunyi kontoid yang disebut kluster.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai keberadaan diftong dalam BB. Menurut Qomariana et al. (2019) disebutkan bahasa Bali memiliki diftong *au* yang sering dilafalkan [o] contohnya kata /mausala/ [mosalə] kemudian bahasa Bali memiliki diftong *ai* yang sering dilafalkan [e] seperti pada kata /airsanya/ [ersañə]. Tidak pernah disinggung ada tidaknya diftong dalam bahasa Bali dan dalam buku Tata Bahasa Bali karangan tim penyusun Balai Penelitian Bahasa (1996) dijelaskan bahwa tidak terdapat diftong dalam BB, walaupun banyak ditemukan fonem rangkap dalam BB, itu bukanlah diftong, seperti tampak dalam kata-kata berikut ini.

*kauk* ‘panggil’  
*gauk* ‘ambil’  
*lait* ‘pasak kecil’  
*mai* ‘mari’  
*rai* ‘adik, mata pisau’

Ciri utama diftong adalah cara pengucapannya yang terbentuk dari peluncuran satu vokal ke vokal lain yang membentuk satu puncak kenyaringan. Bila vokal rangkap itu memiliki dua puncak kenyaringan seperti pada kata-kata di atas, vokal rangkap tersebut bukanlah diftong. Berikut ini disajikan tabel bandingan diftong dan kluster antara BB dan BI.

**Tabel 5. Bandingan Diftong antara BB dan BI**

Diftong			
BB	Contoh	BI	Contoh
/ai/	waisya	/ai/	pantai
/au/	mausala	/au/	harimau
----	----	/oi/	tomboi

**Tabel 6. Bandingan Kluster antara BB dan BI**

Kluster			
BB	Contoh	BI	Contoh
/tr/	<i>truna</i> ‘bujang’	/tr/	tragedi
/dr/	<i>dresta</i> ‘ketentuan’	/dr/	drama
/pr/	<i>primping</i> ‘pinggirnya pecah- pecah’	/pr/	produksi
/br/	<i>abra</i> ‘anggun’	/br/	obral
/sr/	<i>pasraring</i> ‘compang-camping’	/sr/	pasrah
/kl/	<i>klau</i> ‘kelabu’	/kl/	klunik

*Analisis Perbandingan Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali pada Cerita Rakyat Bali Berjudul I Kedis Cangak (Pedanda Baka) (Muhammad Aditya Wisnu Wardana)*

/gr/	<i>glogor</i> 'kandang babi'	/gr/	grafik
/cl/	<i>cluluk</i> 'nama sejenis topeng'	-	----
/jl/	<i>jlinjing</i> 'parit'	-	----
/tl/	<i>tlaga</i> 'kolam'	-	----
/dl/	<i>dlundung</i> 'sejenis pohon dadap'	-	----
/pl/	<i>kaplug</i> 'bentur'	/pl/	pleonasme
/bl/	<i>blatuk</i> 'burung belatuk'	/bl/	gamblang
-	----	/gl/	global
-	----	/fl/	flora
-	----	/sl/	slogan
-	----	/fr/	frustasi

Dari tabel bandingan diftong dan kluster antara BB dan BI tersebut, terlihat bahwa terdapat perbedaan jumlah diftong dan kluster dalam kedua bahasa tersebut. Diftong dan kluster BI jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan diftong dan kluster BB. Selain itu, dalam kluster BI ditemukan kluster yang tersusun atas tiga fonem yang tidak ditemukan dalam BB.

#### Analisis Kontrastif Fonologi Pada Tataran Penyukuan (Pemenggalan Kata)

Setiap bahasa mempunyai pola persukuan yang belum tentu sama dengan bahasa lainnya. Pola persukuan di sini dimaksudkan sebagai suatu urutan berulang dari tempat vokal dan konsonan yang terdapat dalam suku kata dalam bahasa. Berdasarkan batasan itulah maka ada yang menyebutkan pola persukuan itu sebagai pola kanonik atau fonotaktik. Berikut ini adalah pola persukuan BB dan BI untuk mengetahui persamaan dan perbedaan persukuan kedua bahasa tersebut.

**Tabel 7. Bandingan antara Pola Persukuan BB dan BI**

Bahasa Bali			Bahasa Indonesia		
Struktur Suku Kata	Srtuktur Fonotaktik	Kalimat	Struktur Suku Kata	Srtuktur Fonotaktik	Kalimat
V	N	[i] pada [i+nguh]	V	N	[a] pada [a+ku]
KV	ON	[ba] pada [ba+wak]	KV	ON	[si] pada [si+ku]
VK	NK	[in] pada [in+[Ip]	VK	NK	[εm] pada [εm+bεr]
KVK	ONK	[sam] pada [sam+pat]	KVK	ONK	[tam] pada [tam+pa?]

KKV	OON	[pra] pada [pra+gat]	KKV	OON	[pro] pada [pro+tɛs]
KKVK	OONK	[trəs] pada [trəs+na]	KKVK	OONK	[prak] pada [prak+tis]
----	----	----	KKVKK	OONKK	[plɛks] pada [kOm+plɛks]
----	----	----	VKK	NKK	[ɛks] pada [ɛks+pOr]
----	----	----	KVKK	ONKK	[sɛks] pada [sɛks]
----	----	----	KKKV	OOON	[stra] pada [stra+tə+gi]
----	----	----	KKKVK	OOONK	[struk] pada [struk+tur]

Ket:

- V : Vokal  
 K : Konsonan (pada kolom struktur suku kata)  
 N : Nuklus  
 O : Onset  
 K : Koda (pada kolom struktur fonotaktik)

## KESIMPULAN

Terdapat adanya persamaan dan perbedaan antara BB dan BI dalam tataran fonologi. Persamaan dan perbedaan tersebut tentunya berhubungan dengan jenis dan jumlah fonem, diftong, kluster, dan pola persukuan dalam BB dan BI. Adanya kesamaan-kesamaan tersebut tentunya akan membantu penutur B1 ketika belajar B2. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa terdapat perbedaan dalam hal jumlah fonem dan alofon yang tentunya dapat mengakibatkan kesalahan dalam belajar BI, seperti fonem konsonan /ʃ/, /q/, /f/, /v/, /x/, dan /z/ yang tidak dimiliki oleh BB. Selain itu, banyak alofon BI yang tidak ada dalam alofon fonem BB. Dilihat dari tataran diftong dan kluster juga terdapat persamaan dan perbedaan jumlah antara BI dan BB. Diftong dan kluster BI lebih banyak dibandingkan dengan BB. Begitu pula dalam hal persukuan, pola persukuan BI lebih variatif dibandingkan BB. Karena adanya kemiripan antara BI dan BB, pembelajaran kontrastif BB-BI cocok digunakan untuk pembelajaran BI permulaan pada siswa yang berlatar belakang bahasa dan budaya Bali.

## SARAN

Muhammad Aditya Wisnu Wardana dkk / Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol 3. No.1 Maret (2023) pp. 67 - 82  
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat di ajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya bisa mengembangkan hasil analisis perbandingan bahasa pada karya sastra lain berupa cerita rakyat yang berkembang di masyarakat.
2. Masyarakat mampu memahami perbedaan bahasa di Indonesia sebagai salah satu kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai keragaman bahasa dan budaya.
3. Dalam dunia pendidikan perbandingan bahasa mampu digunakan sebagai salah satu upaya dalam mempermudah penyajian materi dengan menggunakan bahasa ibu dan bahasa kedua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N. (2019). PERBANDINGAN PARTIKEL PREPOSISI BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA KOREA : SEBUAH ANALISIS KONTRASTIF. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 11–24. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/7424/3350>
- Bulan, D. R. (2019). BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL BANGSA. *Jurnal Jisipol: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3, 23–29. <https://unibba.ac.id/ejournal/index.php/jisipol/article/view/115>
- Dharma, P. S. V., Ariesta, R., & Purwadi, A. J. (2019). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah Kelas XI. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 66–74. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7347>
- Farid, E. K. (2016). Sintaksis Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab (Studi Analisis Kontrastif Frasa, Klausa, Dan Kalimat). *Jurnal Bahtsuna*, 4(1), 1–23. <https://lp3mzh.id/index.php/bahtsuna/article/view/70/68>
- Hudaya. (2022). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Supervisi Akademik Dengan Teknik T2Sm. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 60–74. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i1.173>
- Juansah, D. E., Mawadah, A. H., Anggraini, A., & Devi, K. (2021). Rekonstruksi Cerita Rakyat Pulau Jawa Berdasarkan Perspektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 39–44. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/2053/pdf>
- Kumaat, S. I., Ranuntu, G. C., & Pamantung, R. (2018). Interferensi Bahasa Ibu Oleh Guru dan Implikasinya Terhadap Bahasa Indonesia di SMP Negeri 13 Manado. *Jurnal Kajian Linguistik*, 6(2), 68–79. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kaling/article/view/24766/24474>
- Leksono, R. P., & Kosasih, L. (2020). Analisis pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di sekolah Pattanakarn Ying Sueksa Thailand. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 2(1), 22–27. <http://jurnal.machung.ac.id/index.php/klausa/article/view/564>
- Najah, M. (2019). Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 117–140. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-07>

- Nirmalasari, Y. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Berbasis Kopi Bagi Pemelajar Bipa Tingkat Pemula. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 6(1), 61–72. <https://doi.org/10.33479/klausa.v6i1.564>
- Nugraheni, A. S. (2022). Teaching Design and Indonesian Language Materials At Universities of Thailand and Manila, Philippines, Based on Local Wisdom in Bipa Learning (Desain Pengajaran Dan Materi Bahasa Indonesia Di Universitas Thailand Dan Manila Filipina, Berbasis Kearifan Lok. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 8(2), 154–171. <https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i2.5937>
- Prabawaningrum, N. D. (2019). Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 3(1), 1–31. [http://eprints.ums.ac.id/74213/1/SKRIPSI\\_FINAL\\_REVISI\\_final\\_perpus\\_oke\\_banget\\_%2B\\_scan\\_ttd%5B1%5D.pdf](http://eprints.ums.ac.id/74213/1/SKRIPSI_FINAL_REVISI_final_perpus_oke_banget_%2B_scan_ttd%5B1%5D.pdf)
- Pratyaksa, I. G. T. (2018). Bahasa Ibu Zaman Now dalam Budaya Komunikasi Antar Pribadi. *Jurnal Maha Widya Duta*, 2(1), 37–41. <http://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/duta/article/view/46/41>
- Qomariana, Y., Puspani, I. A. M., & Sri Rahayuni, N. K. (2019). Kesalahan Gramatikal Karena Pengaruh Bahasa Ibu dalam Tulisan Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 19(2), 112. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2019.v19.i02.p09>
- Rahmat, L. I. (2019). KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN BANYUWANGI PADA MASYARAKAT USING. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 83–93. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/3918/1939>
- Senjaya, A., Wahid, F. I., Saputra, D. Y., Lathfullah, M., & Fasya, S. (2020). BAHASA DAERAH SEBAGAI MOTHER LANGUAGE DALAM UPAYA PENGUATAN KEARIFAN LOKAL IDENTITAS BANTEN DI KOTA SERANG. *Jurnal Membaca*, 2(1), 59–68. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/1556/2142>
- Siagian, R. S., & Noviyanti, S. (2022). Penggunaan Bahasa Daerah di Kelas IV SD dalam Menunjang Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 180–184. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3999>
- Siswanto, S., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel “Sang Nyai 2” Karya Budi Sardjono. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5373–5379. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2873>
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2022). Representasi Maskulinitas Laki-laki dalam Cerita Rakyat Nusantara. *KEMBARA : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 181–196. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/18245/10837>
- Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2022). Peningkatan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa pada Siswa Disleksia Melalui Metode Team Games Tournament dengan Menggunakan Media Pembelajaran Quizizz. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 7(1), 71–82. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/19173>

Muhammad Aditya Wisnu Wardana dkk / Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol 3. No.1 Maret (2023) pp. 67 - 82  
Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Suhita, R. (2022). Kesantunan Berbahasa sebagai Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates Kabupaten Blitar: Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode. (*J-PSH*) *JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN HUMANIORA*, 13(2), 606–613.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/57904/75676594540>